

PENERERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS V SD INPRES MACCINI BARU KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR

The Effect of Online Learning on Interest of Student Class V at The Bontorikong Elementary School Bontonompo District Gowa Regency

Ria Fadillah¹, Hj. Syamsiah², Latri³

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

riafadillah@gmail.com, hj.syamsiah@unm.ac.id, latri@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan 4 (empat) tahapan setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model *Problem Based Learning* dan hasil belajar siswa. Setting penelitian ini adalah kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar, sedangkan subjek penelitian ini adalah satu guru kelas dan 24 siswa yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru kelas bertindak sebagai observer. Teknik analisis data adalah kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada siklus I masih menunjukkan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Demikian pula aktivitas belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dan hasil belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi kategori baik. Kesimpulan penelitian ini adalah melalui penerapan model *Problem Based Learning* hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar meningkat.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*, Hasil Belajar.

Abstract (Bahasa Inggris)

This study examines the low learning outcomes of mathematics in fifth grade students of SD Inpres Maccini Baru, Tamalate District, Makassar City. The purpose of this study was to describe the application of the Problem Based Learning model to improve mathematics learning outcomes in fifth grade students of SD Inpres Maccini Baru, Tamalate District, Makassar City. This study uses a descriptive qualitative approach. The type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in 4 (four) stages in each cycle, namely planning, implementation, observation, and reflection. The focus of this research is the application of the Problem Based Learning model and student learning outcomes. The setting of this research is the fifth grade of SD Inpres Maccini Baru, Tamalate District, Makassar City, while the subject of this research is one class teacher and 24 students consisting of 13 female students and 11 male students. In this study, the researcher acts as a teacher and the class teacher acts as an observer. Data analysis techniques are qualitative and quantitative. The results showed that the teacher's teaching activities in the first cycle still showed a sufficient category and in the second cycle increased to a good category. Similarly, student learning activities in the first cycle were in the sufficient category and in the second cycle increased to a good category. Meanwhile, student learning outcomes in the first cycle were in the sufficient category and student learning outcomes in the second cycle increased to a good category. The conclusion of this study is that through the application of the Problem Based Learning model, the learning outcomes of mathematics in fifth grade students of SD Inpres Maccini Baru, Tamalate District, Makassar City have increased.

Keywords: *Problem Based Learning* Model, Learning Outcomes.

1. PENDAHULUAN

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik. Sudah menjadi pendapat umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan dasar merupakan pondasi dari semua jenjang pendidikan yang ada, dan tersebar dari kota hingga pelosok desa terpencil. Pendidikan dasar merupakan wahana belajar formal bagi siswa yang dijadikan sebagai bekal untuk dapat melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan wahana bagi siswa untuk dapat berkembang menjadi manusia seutuhnya.

Pembelajaran di sekolah dasar dalam proses pembelajarannya, seorang guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang besaran, struktur, bangun ruang, dan perubahan-perubahan pada suatu bilangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), matematika adalah ilmu tentang bilangan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya yang mencakup segala bentuk prosedur operasional yang digunakan dalam menyelesaikan masalah mengenai bilangan. Matematika merupakan salah satu pelajaran yang dipelajari pada semua tingkat pendidikan, yaitu dari sekolah dasar sampai tingkat perguruan tinggi.

Pengajaran matematika di SD selain memberi bekal kepada peserta didik agar dapat menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari, juga digunakan untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan di jenjang berikutnya. Belajar matematika tidak dapat dilakukan hanya dengan mentransfer materi sebanyak-banyaknya dan menghafal rumus-rumus tanpa adanya pengalaman yang berkesan.

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat, karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya.

Peningkatan mutu pendidikan matematika di sekolah dasar, dilakukan berbagai usaha dan upaya seperti penambahan jumlah buku pelajaran, penyempurnaan kurikulum, penataran guru-guru, penambahan sarana dan prasarana untuk kegiatan belajar mengajar sekaligus pemantapan proses belajar mengajar. Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan dan strategi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik serta perlunya mengkonkretkan objek matematika yang abstrak sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 07 Agustus 2019 serta wawancara peneliti dengan guru wali kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar, didapatkan nilai rata-rata 45,83 dari nilai ulangan matematika semester ganjil siswa yaitu dari 24 siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, terdapat 11 orang siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran matematika.

Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar matematika disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor guru: (1) guru belum mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah dengan mengkaitkannya dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (2) guru kurang mengaktifkan siswa dalam diskusi kerja kelompok atau aktivitas yang mengakrabkan guru dengan siswa dan (3) kurang membiasakan siswa dalam melakukan eksperimen. Adapun faktor dari siswa: (1) siswa tidak bisa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya dalam pemecahan masalah, (2) siswa yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam memahami materi berbeda-beda dan (3) kurang pengalaman dalam melakukan eksperimen.

Melihat faktor tersebut, salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh guru sebagai pembimbing peserta didik adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Maka dari itu, dalam pemantapan proses belajar mengajar, guru mempunyai peranan yang cukup penting dimana hasil belajar siswa bukan hanya dipengaruhi oleh penguasaan guru terhadap materi pelajaran, tetapi juga model pembelajaran saat proses belajar mengajar.

Pembelajaran *Problem Based Learning* siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya. Berdasarkan uraian tersebut diatas tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang telah mereka ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran matematika, diharapkan siswa dapat memahami materi pelajaran yang sedang mereka pelajari dengan menghubungkan pokok materi pelajaran dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu, siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dalam pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real word*), memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman, makin mengakrabkan guru dengan siswa, dan membiasakan siswa melakukan eksperimen. Dengan demikian, hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terinspirasi untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* juga biasa disebut dengan model pembelajaran berbasis masalah. *Problem Based Learning* merupakan suatu model yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Menurut Darmadi (2017: 117) pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Menurut Handayama (2016: 116) berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah

pembelajaran yang memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya, dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar anak didik dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya.

2.2 Ciri-ciri Model *Problem Based Learning*

Menurut Baron (Rusmono, 2012: 74) mengemukakan bahwa: (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh guru (4) guru berperan sebagai fasilitator.

Problem Based Learning dalam pembelajarannya, lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

2.3 Tujuan Model *Problem Based Learning*

Pada prinsipnya model *Problem Based Learning* ini menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa.

Adapun tujuan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015: 48) yaitu: (1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah (2) belajar peranan orang dewasa yang otentik (3) menjadi siswa yang mandiri untuk bergerak pada level pemahaman yang lebih umum (4) membuat kemungkinan transfer pengetahuan baru (5) mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif (6) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (7) meningkatkan

motivasi belajar siswa (8) membantu siswa untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru.

2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 152) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

Kelebihan model *Problem Based Learning* adalah: (1) siswa akan terbiasa menghadapi masalah (*problem posing*) dan tertantang untuk menyelesaikan masalah tidak hanya terkait dengan pembelajaran di kelas tetapi juga menghadapi masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari (*real word*), (2) memupuk solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman (3) makin mengakrabkan guru dengan siswa (4) membiasakan siswa melakukan eksperimen.

Kekurangan model *Problem Based Learning* adalah: (1) tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah (2) seringkali memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang panjang (3) aktivitas siswa di luar sekolah sulit dipantau.

2.5 Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menurut White H.B dan Richlin yang dikutip oleh Purwoto (2006: 24), langkah-langkah dalam *Problem Based Learning* dijelaskan sebagai berikut: Tahap 1 orientasi siswa pada masalah yaitu guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilihnya. Tahap 2 mengorganisasi siswa yaitu guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Tahap 3 membimbing penyelidikan individu dan kelompok yaitu guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta berbagi tugas dengan temannya. Tahap 5 yaitu menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

2.6 Belajar dan Hasil Belajar

Belajar secara umum dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar merupakan proses perubahan yang dilakukan seseorang dengan berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Untuk mencapai hasil yang baik, pendidik harus memerhatikan beberapa aspek, antara lain aspek kognitif yang memfokuskan pada pengetahuan siswa, aspek afektif yang memfokuskan pada sikap siswa dan aspek psikomotorik yang memfokuskan pada keterampilan siswa.

2.7 Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Gagne (Suprijono, 2015) mengemukakan hasil belajar pada proses belajar ditentukan oleh 5 (lima) faktor, diantaranya: (1) Informasi Verbal, (2) Keterampilan intelektual, (3) Strategi kognitif, (4) Keterampilan motorik dan (5) Sikap. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar.

2.8 Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan dan fungsi tersendiri. Menurut Hudoyo (Lenterak, 2011) fungsi dari pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bilangan dan simbol-simbol serta ketajaman penalaran yang dapat membantu memperjelas dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian simbol-simbol itu dapat digunakan untuk mengkomunikasikan ide-ide secara efektif dan efisien. Agar simbol-simbol itu berarti, kita harus memahami ide yang terkandung di dalam simbol tersebut. Karena itu, hal terpenting adalah bahwa itu harus dipahami sebelum ide itu disimbolkan. Sehingga, seorang guru harus terus mengikuti perkembangan matematika dan selalu berusaha agar kreatif dalam pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat membawa siswa ke arah yang diinginkan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Didalam pendekatan ini, peneliti menggunakan observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan model *Problem Based Learning*. Gambaran tentang nilai hasil belajar matematika siswa dengan mencari nilai rata-rata dan presentase belajar siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Class Action Research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilakukan dalam 2 siklus yang setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan (3) observasi/evaluasi dan (4) refleksi. Dalam penelitian ini guru akan diikuti sertakan dalam penelitian sebagai observer yang akan mengamati peneliti selama melakukan tindakan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, ada dua, yaitu: (1) model *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang pada awal pembelajaran siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya, dari ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Masalah yang ada digunakan sebagai sarana agar siswa dapat belajar sesuatu yang dapat menyokong keilmuannya (2) hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika adalah kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah melihat hasil tes yang diperoleh siswa dari akhir siklus, untuk mengetahui adanya perubahan hasil belajar siswa didalam mata pelajaran matematika setelah diterapkan model *Problem Based Learning* sebagai tolak ukur keberhasilan yang dicapai.

3.3 Setting dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar dalam mata pelajaran matematika, dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester genap tahun 2020. Peneliti memilih sekolah tersebut sebagai tempat penelitian karena: (1) mendapatkan ijin dari Kepala Sekolah SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar (2) mendapatkan ijin dari guru kelas SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar (3) berdasarkan hasil observasi awal di lapangan menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa pada

mata pelajaran matematika Kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar (4) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian serupa yang menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Matematika kelas V.

Subjek penelitian ini adalah guru dan 24 siswa kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, serta hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran berdasarkan pengamatan pembelajaran berlangsung.

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus. Tahapan PTK yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap dalam pelaksanaan metode penelitian tindakan, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data diperlukan teknik-teknik pengumpulan data seperti tes, observasi/ pengamatan, dan dokumentasi.

3.6 Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dapat dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Misalnya mencari rata-rata, persentase keberhasilan belajar, dan lain-lain. Sedangkan data kualitatif, yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil. Indikator proses dapat diamati melalui observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Sedangkan indikator hasil dapat diamati melalui tes hasil belajar yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa yang mencakup pengetahuan dan keterampilan sebagai hasil kegiatan belajar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan berdasarkan prosedur PTK yang terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data penelitian berupa nilai hasil belajar siswa yang diperoleh dengan melakukan tes hasil belajar pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan data observasi berupa aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama pembelajaran berlangsung diperoleh dengan menggunakan lembar observasi sesuai model *Problem Based Learning*. Data yang diperoleh kemudian dihitung nilai rata-rata dan persentasenya sebagai sumber acuan untuk interpretasi dalam analisis deskriptif.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85-100	Sangat Baik	-	-
2.	70-84	Baik	5	20,9%
3.	55-69	Cukup	12	50%
4.	40-54	Kurang	7	29,1%
5.	< 39	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			24	100%

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila terdapat 80% siswa atau keseluruhan siswa tuntas dalam belajar dan mendapat nilai minimal 70 secara klasikal. Namun pada siklus I hasil belajar siswa hanya mencapai 50% dan termasuk kategori cukup. Terdapat 12 siswa yang tuntas dan masih ada 12 siswa yang belum tuntas.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa Siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	85-100	Sangat Baik	3	12,5%
2.	70-84	Baik	21	87,5%
3.	55-69	Cukup	-	-
4.	40-54	Kurang	-	-
5.	< 39	Sangat Kurang	-	-
Jumlah			24	100%

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus II sudah berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar dan hasil sesuai yang diharapkan peneliti sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ditentukan.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Nilai Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dengan Menerapkan Model *Problem Based Learning* pada Siklus II

Kategori	Skala Nilai	Frekuensi	%	Keterangan
Tidak Tuntas	0-69	0	0%	KKM = 70
Tuntas	70-100	24	100%	
Jumlah			100%	

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi serta mengacu pada indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk siklus II telah berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil telah sesuai yang diharapkan peneliti yaitu apabila terdapat 80% siswa atau keseluruhan siswa tuntas dalam belajar dan mendapat nilai minimal 70 secara klasikal, dimana pada siklus II hasil belajar siswa telah mencapai 100% dan termasuk kategori baik. Terdapat 24 siswa yang tuntas dan tidak ada siswa yang belum tuntas.

4.2 Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil yang diperoleh dari data hasil belajar siswa sebelumnya, ternyata masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu ≥ 70 .

Pada proses pembelajaran di siklus I sudah menunjukkan perubahan namun masih kurang. Hal ini karena kekurangan-kekurangan yang terjadi di tiap tahap kegiatan pembelajaran baik yang terjadi pada aspek guru dalam hal ini guru kelas V dan juga dari aspek siswa. Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini dapat dilihat pada lembar observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum berjalan dengan maksimal. Pada penyajian materi dan pada saat kegiatan kelompok belum maksimal sehingga proses pembelajaran tidak tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah, karena siswa belum mengerti langkah-langkah dari model pembelajaran tersebut dan masih kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat hasil belajar siswa pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka disinilah ada tuntutan agar diadakannya siklus II sebagai tindak lanjut dari siklus I.

Hasil pelaksanaan penelitian pada siklus II, menunjukkan ternyata ada peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran matematika. Hasil yang diperoleh pada siklus II jauh lebih baik dari pada siklus I. Maka dari itu, dapat dikatakan siklus II merupakan siklus dimana guru berhasil menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan baik pada mata pelajaran matematika di kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar.

Hal ini dibuktikan dari perolehan hasil belajar siswa yang mampu mencapai kategori sangat baik. Analisis deskriptif hasil belajar siswa diperoleh dari data nilai rata-rata rapor matematika siswa semester genap secara keseluruhan pada siklus II adalah 100% diperoleh dari jumlah nilai keseluruhan siswa 1.947 dibagi jumlah siswa kelas V. Analisis

data juga menunjukkan bahwa hasil belajar dari 24 siswa, 24 siswa telah yang mencapai standar KKM dengan persentase sebesar 100%. Sedangkan tidak ada siswa yang tidak mencapai standar KKM. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang harus dicapai adalah 70. Hasil belajar siswa berdasarkan perolehan dari tes siklus II mengalami peningkatan, yaitu dari hasil tes siklus I nilai rata-rata siswa adalah 64,17 menjadi meningkat di siklus II dengan nilai rata-rata keseluruhan siswa adalah 81,13%.

Hasil observasi pelaksanaan siklus II membuktikan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari sebelumnya, dimana pada siklus I aktivitas mengajar guru berada pada kategori cukup dan pada siklus II berada pada kategori baik. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dimana aktivitas belajar siswa pada siklus I masih berada pada kategori cukup, dan siklus II mampu merubah aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik serta berada pada kategori baik.

Hasil penelitian dan pendapat menegaskan bahwa aktifitas belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa dapat meningkat melalui pemilihan dan penerapann model pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan materi pelajaran matematika, yaitu model *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa, hasil observasi aktivitas mengajar guru, serta peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II dari uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa, penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Inpres Maccini Baru Kecamatan Tamalate Kota Makassar. Hasil ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan I dan II pada kategori cukup (C) dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I dan II

berada pada kategori cukup (C). Dan pada siklus II tercatat aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan, dimana aktivitas mengajar guru pada pertemuan I pada kategori baik (B) dan aktivitas belajar siswa pada pertemuan I berada pada kategori baik (B). Hal tersebut diikuti dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup (C) dan siklus II meningkat sehingga berada pada kategori baik (B).

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elafanany, Burhan. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Araska.
- Ibrahim dan Suparni, 2012. *Pembelajaran Matematika dan Aplikasinya*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press.
- Swaningsih Erna dan Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI PRESS.
- Tukiran dan Taniredja, dkk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.